

TWITTER SEBAGAI RUANG LITERASI DIGITAL: STUDI KOMUNITAS BOOKTWEET “REVIEW BUKU”

Pashkah Immada Rizky

Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Nusantara PGRI Kediri
pashkah.ir1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunitas Booktweet “Review Buku” di Twitter berfungsi sebagai ruang literasi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota komunitas dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas literasi pengguna didominasi konsumsi konten, khususnya thread ulasan dan rekomendasi buku. Pola keterlibatan bersifat pasif, sementara produksi konten dan diskusi mendalam jarang terjadi. Twitter terbukti efektif sebagai sarana distribusi informasi literasi yang cepat, namun struktur platform membatasi pendalaman analisis. Secara keseluruhan, komunitas ini memperluas referensi bacaan pengguna, tetapi belum mendorong literasi kritis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden lebih beragam dan menambahkan observasi langsung untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik literasi digital di media sosial.

Kata Kunci: komunitas, literasi digital, twitter, media sosial, buku

ABSTRACT

This study analyses how the Booktweet ‘Book Review’ community on Twitter functions as a space for digital literacy. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews with community members and analysed using thematic methods. The results show that users’ literacy activities are dominated by content consumption, particularly review threads and book recommendations. Engagement patterns are passive, while content production and in-depth discussions are rare. Twitter has proven effective as a means of rapid literacy information distribution, but the platform’s structure limits in-depth analysis. Overall, this community expands users’ reading references but does not yet encourage critical literacy. Future research is recommended to involve a more diverse range of respondents and add direct observation to improve understanding of digital literacy practices on social media.

Key Words: community, digital literacy, twitter, social media, book

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara manusia

berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Pada era ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana untuk

menyebarkan informasi dan mengembangkan budaya literasi. Menurut Aulia, Subarjah, dan Rahma (2024), “Media sosial telah menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan literasi masyarakat, karena masyarakat Indonesia kini lebih banyak membaca melalui gawai.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya membaca ke arah ruang digital yang lebih cepat, interaktif, dan mudah dijangkau.

Salah satu media sosial yang menonjol dalam fenomena ini adalah Twitter. Platform ini memungkinkan pengguna untuk menulis dan mengungkapkan pendapat atau ide melalui kalimat yang singkat, yang justru dapat mendorong pengguna untuk bersikap komunikatif. Selain itu, Twitter yang sifatnya publik dijadikan wadah oleh beberapa pengguna untuk membangun komunitas dengan minat dan hobi yang sama, termasuk dalam bidang literasi dan perbukuan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menganalisis informasi. Selain sebagai ruang komunikasi, media sosial juga memiliki fungsi kultural. Wibawa dan Awaliah (2022) menyatakan bahwa “Media sosial tidak hanya sebagai wahana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana informasi dan pelestarian budaya.” Dari pernyataan tersebut, artinya media sosial dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kebiasaan membaca, berdiskusi, dan menulis, yang semuanya merupakan bagian dari kebudayaan literasi digital.

Fenomena yang menarik di Indonesia adalah munculnya komunitas Booktweet “Review Buku”, yaitu komunitas pembaca dan penulis di Twitter yang berfokus pada kegiatan berbagi ulasan buku, rekomendasi bacaan, serta diskusi literasi. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai media promosi buku, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi literasi yang memanfaatkan fitur-fitur Twitter seperti thread, tagar, dan retweet untuk memperluas jangkauan informasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas literasi digital yang dilakukan oleh komunitas Booktweet “Review Buku” dan menganalisis bagaimana Twitter berfungsi sebagai ruang literasi digital yang partisipatif dan inklusif.

Penelitian ini didukung oleh kajian-kajian terdahulu, di antaranya adalah studi oleh Intan Yustiani dan Galuh Indah Zatadini (Universitas Negeri Jakarta) berjudul *Pengaruh Konten Bookstagram @irmadurrotun terhadap Kemampuan Literasi Digital Followers*, yang menekankan bagaimana konten ulasan buku di Instagram mampu meningkatkan literasi digital pengikutnya. Selain itu, penelitian oleh Cindy Elysa dan Kadek Dristiana (Universitas Udayana) tentang *BOOKSTAGRAM: Pemanfaatan Akun Instagram @missfioree dalam Membangun Budaya Literasi* juga menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi ruang interaktif bagi komunitas pembaca dalam membangun budaya literasi. Penelitian lain yang relevan adalah studi Ynez Permata Kala dan Ruth Mei Ulina (Universitas Telkom) berjudul

Pengaruh Penggunaan Aplikasi Ipusnas pada Pengikut @Literarybase di Twitter Terhadap Minat Membaca Buku Digital, yang menyoroti hubungan antara penggunaan aplikasi baca digital dan minat membaca pada komunitas literasi di Twitter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara media sosial dan literasi digital, khususnya dalam konteks komunitas literasi berbasis Twitter di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Sandelowski (2000), penelitian dengan metode kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan deskripsi langsung mengenai suatu fenomena tanpa interpretasi mengenai teoritis yang mendalam. Dalam wawancara ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan utama, tapi tetap memberikan ruang bagi pertanyaan lanjutan (probing) sesuai jawaban informan.

Sumber penelitian ini berasal dari aktivitas Komunitas Booktweet yang berlangsung di media sosial Twitter. Data ini nanti akan diambil dari akun komunitas, akun anggota yang aktif membuat ulasan buku, dan dari tweet, replay, retweet, dan penggunaan tagar terkait literasi.

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih peserta yang dianggap memiliki pengalaman dan relevansi terhadap komunitas Booktweet di Twitter.

Teknik ini didukung oleh pendekatan kualitatif seperti yang dijelaskan dalam karya Creswell, bahwa *purposive sampling* efektif untuk mendapatkan informan yang mendalam dan relevan. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana data transkrip diwacanakan dalam tema-tema yang muncul seputar literasi digital, praktik membaca dan menulis, interaksi komunitas di Twitter, dan persepsi partisipan terhadap peran Twitter sebagai ruang literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari beberapa responden ini disusun secara komprehensif untuk menunjukkan aktivitas literasi digital yang berlangsung dalam komunitas booktweet dan bagaimana platform Twitter mempengaruhi pola konsumsi, interaksi, dan perkembangan literasi pengguna.

1. Aktivitas Literasi Digital

Analisis terhadap responden menunjukkan bahwa komunitas booktweet diisi oleh anggota dengan latar belakang dan durasi bergabung yang berbeda, mayoritas responden bergabung pada tahun 2021. Variasi durasi keterlibatan menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya mempertahankan anggota lama, tetapi juga terus menarik anggota baru yang ingin mencari ruang literasi yang lebih dinamis. Namun, meskipun durasi bergabung mereka berbeda, semuanya mempunyai pola yang serupa: mereka kebanyakan hanya konsumen konten, bukan produsen.

Responden mengatakan, aktivitas utama mereka adalah membaca ulasan dan mengikuti rekomendasi buku. Tidak ada di antara mereka yang membuat ulasan dan memulai diskusi. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam komunitas. Konten literasi hanya dihasilkan oleh sebagian kecil anggota, sementara Sebagian besar hanya pembaca pasif. Dalam praktik literasinya, responden cenderung menggunakan Twitter sebagai alat literasi cepat berbasis paparan. Mereka membaca ulasan berdasarkan minat sesaat dan mengikuti tertentu yang dianggap kredibel.

Dinamika interaksi dalam komunitas memperlihatkan pengalaman berbeda yang menarik. Sebagian besar responden merasakan kesulitan dalam mengikuti percakapan karena thread bercabang dan alur diskusi makin tidak sejalan. Hal ini menunjukkan, bahwa interaksi dalam komunitas tidak hanya terhambat karena struktur teknis platform, tetapi juga oleh dinamika sosial yang diciptakan anggota. Perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik akan menciptakan miskomunikasi, gesekan, atau pembacaan yang tidak proposional. Sebagian kecil responden menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan literasi ini, kemungkinan karena partisipasinya yang lebih pasif.

Meskipun demikian, seluruh responden sepakat bahwa komunitas ini memberikan dampak positif bagi mereka. Responden pertama menyebut peningkatan kemampuan analitis sederhana dari membaca banyak perspektif.

Responden kedua menyoroti kemudahan menemukan bacaan baru, sedangkan responden ketiga menyatakan bahwa ia mengenal lebih banyak buku semenjak bergabung dengan komunitas. Namun, dampak positif ini tetap berada pada level akses dan wawasan, bukan peningkatan kemampuan interpretasi, analisis, atau evaluasi kritis. Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam komunitas booktweet lebih tepat dipahami sebagai literasi berbasis konsumsi, paparan, dan rekomendasi, bukan literasi berbasis produksi atau analisis kritis. Kombinasi durasi yang berbeda-beda, pemanfaatan fitur yang terbatas, dan dinamika interaksi yang tidak sejalan menciptakan pola literasi yang cepat, responsive, tetapi dangkal.

2. Peran Twitter dalam Komunitas dan Harapan Pengguna untuk Komunitas

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa Twitter dipandang oleh semua responden sebagai ruang literasi digital yang efektif dalam hal kecepatan akses dan keberagaman konten. Sifat platform yang real-time memungkinkan penyebaran ulasan dan rekomendasi buku secara cepat. Responden ketiga menegaskan hal ini ketika menyatakan bahwa ia mengenal “lebih banyak buku” karena komunitas tersebut (R3). Hal ini menunjukkan bahwa Twitter mampu berfungsi sebagai medium literasi yang menambah wawasan secara signifikan. Namun, efektivitas tersebut dibatasi oleh arsitektur platform. Percakapan yang bercabang, batas karakter, dan ritme timeline yang cepat membuat

diskusi mendalam sulit dilakukan. Responden pertama mengungkapkan hal ini secara jelas dengan menyebut bahwa diskusi “bercabang dan sulit diikuti” (R1). Di sisi lain, responden ketiga menggarisbawahi pentingnya kualitas interaksi dengan menyatakan harapan agar komunitas “lebih bijak dalam memberikan pendapat” (R3), menunjukkan bahwa tidak hanya aspek teknis, tetapi aspek sosial juga memengaruhi kenyamanan pengguna dalam aktivitas literasi.

Harapan para responden terhadap komunitas menunjukkan perbedaan tingkat kedalaman. Responden pertama hanya berharap komunitas “terus berkembang”, sedangkan responden kedua ingin komunitas “tetap ada” (R2). Responden ketiga memberikan harapan yang lebih kritis, yakni peningkatan kualitas diskusi. Ini menunjukkan bahwa komunitas dihargai sebagai ruang literasi ringan yang menyenangkan, tetapi ada kebutuhan akan peningkatan kualitas interaksi di kalangan pengguna baru maupun lama. Secara keseluruhan, Twitter berfungsi sebagai ruang literasi digital yang sangat efektif dalam memperluas paparan informasi dan mempertemukan pengguna dalam ruang berbagi rekomendasi. Namun, platform ini memiliki keterbatasan struktural dalam memfasilitasi diskusi mendalam. Komunitas Booktweet tetap memiliki nilai signifikan bagi anggotanya, meskipun nilai tersebut lebih didominasi aspek sosial dan informasional dibanding aspek analitis atau akademis.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, komunitas Booktweet “Review Buku” di Twitter berfungsi sebagai ruang literasi digital yang efektif dalam menyediakan akses cepat terhadap ulasan dan rekomendasi buku, namun tidak berfungsi optimal sebagai ruang literasi kritis. Semua responden, meski memiliki durasi keanggotaan yang berbeda, memperlihatkan pola keterlibatan yang sama: lebih banyak berperan sebagai konsumen konten daripada produsen. Aktivitas literasi yang mereka lakukan berpusat pada membaca ulasan, mengikuti akun tertentu, dan mengonsumsi thread yang muncul secara algoritmik di timeline. Twitter memfasilitasi literasi berbasis paparan (cepat, ringan, dan praktis), tetapi membatasi pendalaman analisis karena fitur diskusi yang bercabang dan batas karakter yang ketat. Secara umum, komunitas Booktweet mampu meningkatkan wawasan, memperluas referensi bacaan, serta memudahkan pengguna menemukan buku baru. Namun, peningkatan literasi yang muncul lebih bersifat informasional dibanding kritis. Dengan demikian, komunitas ini menempati posisi sebagai ruang literasi sosial (ruang berbagi pengalaman dan rekomendasi) bukan ruang analisis mendalam.

Saran

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh oleh peneliti selanjutnya. Jumlah responden yang lebih besar dan latar belakang yang lebih beragam akan membantu memperlihatkan pola

literasi digital yang lebih representatif. Selain itu, pengamatan langsung terhadap aktivitas komunitas, baik pada thread, interaksi balasan, maupun dinamika percakapan dapat memberikan kedalaman analisis yang tidak sepenuhnya tertangkap melalui wawancara. Peneliti juga dapat membandingkan komunitas literasi di platform lain untuk melihat bagaimana perbedaan fitur memengaruhi cara pengguna berpartisipasi. Dengan langkah tersebut, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang praktik literasi digital di ruang media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, B. F., Subarjah, S. S., & Rahma, Y. (2024). Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 86–93.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elysa, C., & Dristiana, K. (2024). BOOKSTAGRAM: Pemanfaatan Akun Instagram @missfioree dalam Membangun Budaya Literasi. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 12(4), 369-380.
- Kala, Y. P., & Ulina, R. M. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi ipusnas pada pengikut @literarybase di twitter terhadap minat membaca buku digital. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 10(1), 200–212.
- Wibawa, S., & Awaliah, Y. R. (2022). Literasi kebudayaan melalui media sosial. *Jurnal IKADBUDI*, 10(1).
- Yustiani, I., & Zatadini, G. I. (2025). Pengaruh Konten Bookstagram @Irmadurrotun Terhadap Kemampuan Literasi Digital Followers Dalam Evaluasi Informasi Buku. *Publication Library and Information Science*, 9(1), 88–104.